

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan sarana paling vital dalam kehidupan manusia yang terjalin sejak seseorang tersebut balita hingga tumbuh dewasa, baik dalam keluarganya maupun lingkungan masyarakat. Artinya, tidak ada seorang manusia pun yang dapat menarik diri dari proses komunikasi ini baik sebagai individu maupun makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai cara yang kompleks. Komunikasi tidak terbatas hanya pada penggunaan kata-kata yang terucap, melainkan berbagai penggunaannya seperti interaksi, bahasa, sikap, dan perasaan yang sama. Diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi. Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses interaksi sosial (Sentosa, 2015: 3). Menurut Herbert Blumer, proses interaksi sosial terjadi pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia didalam masyarakat (Soekanto, 2005: 22).

Interaksi sosial pertama kali berlangsung dalam kelompok terkecil masyarakat yakni keluarga. Menurut Soekanto (2005: 51) sebuah keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Goode (1991) juga menjelaskan bahwa sebuah keluarga adalah lembaga atau institusi yang sah dalam masyarakat yang terdiri dari pribadi yang

membentuk suatu jaringan sosial melalui komunikasi. Sehingga dapat dijelaskan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial masyarakat yang pertama kali memulai komunikasi. Komunikasi ini dimulai didalam keluarga, dimana masing-masing anggota keluarga memiliki peranan untuk berinteraksi dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, serta mempunyai pertalian darah, baik dari keturunan, maupun dari perkawinan, untuk membentuk jaringan sosial melalui komunikasi (Fitriato, 2012: 8).

Komunikasi dalam keluarga ini, tidak dapat dilepaskan dari sistem kekeluargaan yang dianut masyarakat berdasarkan adat dan budayanya. Proses terbentuknya kekeluargaan ini tidak lepas dari peranan interaksi dan sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga kepada anggota keluarganya melalui komunikasi yang terbentuk secara turun temurun, berupa nilai-nilai etika berperilaku yang berisikan sistem-sistem kehidupan yang dijadikan acuan didalam kehidupan bermasyarakat (Mulya, 2016: 2).

Fenomenanya saat ini tantangan setiap keluarga dalam menanamkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat terhadap anak-anak sebagai agen sosialisasi berhadapan dengan kemajuan teknologi komunikasi yang tidak dapat terbendung lagi, yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman di era globalisasi (AT-Tubani, 2008: 21). Dimana era globalisasi ini merupakan gambaran kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang telah banyak mengubah budaya dan peradaban suatu bangsa yang terbentuk oleh adanya kemajuan di bidang komunikasi dunia karena tindakan manusia itu sendiri.

Dengan perkembangan komunikasi yang maju dan media informasi seperti *audio visual*, surat kabar, televisi, komputer, *handpone* atau *gadget*, dan akses

internet sebagai sarana utama globalisasi, secara tidak langsung membuat anak-anak masa kini mengalami perubahan dalam hidupnya (Syafri, 2011). Berdasarkan berbagai kemungkinan masalah yang bisa ditimbulkan di era globalisasi ini, tentu yang menjadi perhatian hal ini berbanding lurus dengan hadirnya kebiasaan budaya asing yang mempengaruhi lingkungan sosial masyarakat saat ini yang difasilitasi media baru seperti internet yang sangat digemari generasi muda terutama remaja, yang memberikan kemudahan-kemudahan informasi apapun tersedia didalamnya termasuk informasi negatif yang paling potensial menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial.

Dengan kemudahan-kemudahan yang disediakan media berbasis internet ditengah era globalisasi seperti saat ini, membuat masyarakat mengalami perubahan berupa pergeseran nilai sikap, etika berperilaku, dan kebudayaan, seperti pola hidup kebarat-baratan, kesenjangan sosial, dan kemerosotan akhlak, terutama pada generasi muda yang sangat mudah terpengaruh arus globalisasi yang membawa informasi budaya asing yang gaya dan kehidupannya cenderung bebas dan tidak sesuai dengan nilai budaya di Indonesia khususnya di salahsatu daerah perkotaan yang mayoritas masyarakatnya yang berbudaya Minangkabau yakni di Kota Padang.

Hal ini disebabkan remaja (generasi muda Minangkabau saat ini) berada pada *fase* yang sangat rentan terpengaruh oleh hal negatif sehingga mudah terpaut berbagai permasalahan dan perilaku menyimpang (Al-Migwar, 2011: 62), karena tercatat adanya berbagai perubahan di antaranya; perkembangan heteroseksual remaja kini cenderung lebih cepat daripada remaja tradisional. Terangkum dalam beberapa media di Kota Padang dan media eksplorasi AT-Tubani dari tahun 2008,

penyimpangan masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau saat ini adalah; seks bebas, pelecehan seksual, maupun seks pra-nikah, merupakan permasalahan penelitian yang selalu menjadi bahan pemberitaan hampir setiap hari pada media massa di Kota Padang.¹

Permasalahan sosial ini merupakan indikator permasalahan yang sesuai dengan data penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dari Dinas Sosial berdasarkan survei penelitian, persentasi masyarakat berperilaku seks menyimpang seperti “seks bebas” sesuai indikator penyandang masalah kesejahteraan sosial yang direhabilitasi di Dinas Sosial Kota Padang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini sangat mengkhawatirkan, dimana Kota Padang merupakan pusat dan Ibukota dari Provinsi Sumatera Barat yang mayoritas masyarakatnya berbudaya Minangkabau yang dikenal penuh dengan nilai, norma, dan etika yang baik.

Hal ini juga sesuai dengan tanggapan Bapak Rusmen S.Psi selaku pegawai Dinas Sosial Kota Padang. Beliau mengatakan bahwa berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Padang, penyimpangan seksual masyarakat yang berkategori PMKS dari Dinas Sosial lebih banyak ditemui ditempat keramaian. Mayoritasnya adalah generasi muda yang terdata lebih dominan diwilayah utaranya Kecamatan Padang Barat, tepatnya di Kelurahan Olo Kota Padang, yang merupakan wilayah perkotaan dengan tingkat globalisasi dan kategori masyarakat penyandang masalah kesejahteraan sosial tertinggi terdata di Kota Padang (Kutipan wawancara dengan Bapak Rusmen S.Psi, tanggal 23 Februari 2017).

¹Data Remaja bermasalah berdasarkan survei awal peneliti di Dinas Sosial Kota Padang, tanggal 20 Desember 2016. Lebih lanjut baca Media Eksplorasi: *Erosi Moralitas di Minangkabau*, Media Eksplorasi: Padang Ekspres, Singgalang, Pos Metro. Riwayat AT-Tubani, Hal. 21-70)

Kategori generasi muda yang sangat mudah terpengaruh terpaan media adalah remaja, karena remaja berada pada *fase* yang rawan terhadap pengaruh yang cenderung menyukai hal-hal baru. Masa remaja berada fase pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu, namun kepribadian remaja berada pada keadaan yang labil, yang menentukan pembentukan identitas diri (Sofa, 2013: 322). Dalam proses pembentukan identitas diri inilah remaja membutuhkan bimbingan dari lingkungan dan keluarganya, ditengah-tengah era globalisasi dunia yang menimbulkan pergeseran batas nilai dan budaya yang menjadi salah satu faktor utama timbulnya penyimpangan sosial seperti maraknya seks bebas yang dilakukan oleh remaja yang menjadi masalah sosial paling serius merundungi banyak keluarga-keluarga di Indonesia. Permasalahan tersebut sangat mempengaruhi kehidupan di masyarakat, khususnya dinamika dalam keluarga, terutama mengenai bagaimana anak-anak diasuh oleh orangtuanya dan perkembangan diri mereka di masa depan yang semakin jauh dari proses yang ideal dan berkualitas (Abidin, 2014: 120-132).

Jika keluarga diyakini sebagai tempat sosial yang pertama dan utama bagi individu, maka keluarga dari remaja yang memiliki permasalahan seks bebas merupakan keluarga yang dikategorikan sebagai “keluarga bermasalah sosial dan psikologis” yang digunakan Kementerian Sosial RI sebagai salah satu dari 24 penyandang masalah kesejahteraan sosial. Keluarga bermasalah sosial psikologis ini didefinisikan sebagai keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya kurang serasi sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar, sehingga dapat menimbulkan penyimpangan sosial lainnya didalam keluarga yang dapat menjadi ancaman bagi perkembangan diri anggota-anggota

keluarga didalamnya, dan tentunya bagi pembangunan Indonesia pada umumnya untuk dimasa yang akan datang (PMKS, Kementerian Sosial, 2016). Berikut pemetaan jumlah PMKS kategori keluarga bermasalah sosial dan psikologis di Kota Padang dari tahun ke tahun :

Tabel 1. Jumlah keluarga bermasalah PMKS

Jenis PMKS	Keluarga Bermasalah Sosial dan Psikologis		
	2014	2015	2016
Tahun	2014	2015	2016
Jumlah	22	24	33

Sumber: Kota Padang dalam Angka PMKS Dinas Sosial, 2017

Berdasarkan hasil pemetaan data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang dihimpun oleh Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat dari beberapa Kabupaten atau Kota pada tahun 2016 ditemukan 33 Keluarga terdata sebagai keluarga bermasalah sosial psikologis, dan 323 keluarga yang terdata di Dinas Sosial Kota Padang sebagai keluarga bermasalah sosial yang merupakan keluarga yang masih memerlukan penanganan sosial dari Dinas Sosial dan harus ada peningkatan penanganan permasalahan dari keluarga tersebut baik dari segi pendidikan, sosial, psikologi, ekonomi, yang disampaikan dengan komunikasi yang efektif untuk keluar dari permasalahan tersebut.²

Untuk itu menjadi hal yang sangat penting diperhatikan bagaimana efektifitas komunikasi didalam keluarga dalam penanaman nilai sikap, etika berperilaku, dan berbudaya kepada remaja, terutama peran penting komunikasi orangtua dalam mengasuh anaknya (remaja) dari keluarga tersebut. Sebagaimana orangtua didalam keluarga memiliki peran penting dalam mengasuh dan

² Data penyandang masalah kesejahteraan sosial kategori keluarga bermasalah sosial psikologis di Kota Padang Prov. Sumbar <http://www.sumbarprov.go.id/details/news/8838> akses 18 Juni 2017

membentuk kepribadian anggota keluarganya yang dijadikan sebagai pondasi anggota keluarga dalam berinteraksi dan bersosialisasi dilingkungannya melalui komunikasi yang efektif (Hafizah, 2015: 6-9).

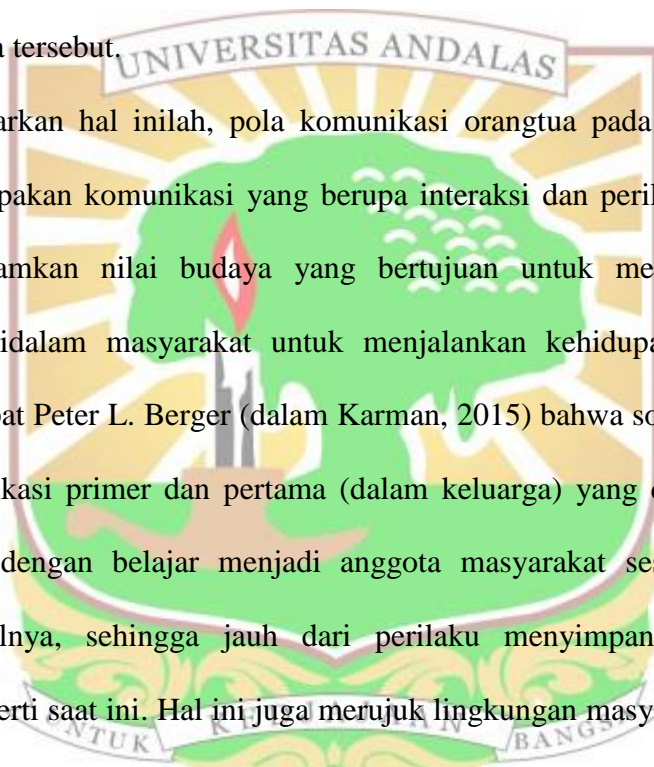
Disinilah pola asuh orangtua dalam keluarga berfungsi sebagai komunikator utama dalam mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai yang sudah ada, dengan proses komunikasi dalam penanaman nilai, etika, dan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat kepada anggota keluarganya agar mereka mampu berperan menjadi orang dewasa dikemudian hari, sesuai patokan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai yang ditanamkan merupakan hal dasar yang fundamental seperti nilai pendidikan, agama, kesehatan, kejujuran, dan budipekerti (Djamarah, 2014: 46).

Dalam proses komunikasi inilah keluarga berperan penting menjadi agen sosialisasi dalam menanamkan nilai-nilai yang ada pada masyarakat tersebut kepada anggota keluarganya. Komunikasi yang dijalin antara suami dan istri, komunikasi antara kedua orangtua dan anak, dan komunikasi antara anak-anak yang perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun nilai dan norma yang baik dalam keluarga.

Komunikasi yang terjalin secara berulang-ulang sejak manusia memulai komunikasi dari kecil hingga dewasa dalam menanamkan nilai dan norma berperilaku didalam keluarga dan lingkungannya inilah yang membentuk pola seseorang dalam berkomunikasi. Pola menyangkut pesan yang terkait dengan situasi dan kondisi yang mengacu pada suatu yang membungkus inti pesan itu sendiri. Pola memberikan data untuk memahami dan mengerti tindakan atau tingkah laku seseorang, kelompok (keluarga) atau organisasi yang muncul.

Komunikasi dalam keluarga ini menggambarkan bagaimana orangtua membentuk pola pengasuhan terhadap anaknya didalam keluarga untuk membangun bagaimana cara komunikasi yang paling sesuai untuk berkomunikasi satu sama lain didalamnya (Marfuah, 2015: 116). Pola komunikasi sesungguhnya lebih merujuk pada modus yang muncul dari sebuah proses komunikasi yang terjadi pada keluarga. Pola komunikasi yang terjadi pada keluarga bisa dinyatakan langsung ataupun hanya disimpulkan dari tingkah laku dan perlakuan yang terjadi dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan hal inilah, pola komunikasi orangtua pada anaknya dalam keluarga merupakan komunikasi yang berupa interaksi dan perilaku komunikasi dalam menanamkan nilai budaya yang bertujuan untuk menuntun anggota keluarganya didalam masyarakat untuk menjalankan kehidupan, yang sesuai dengan pendapat Peter L. Berger (dalam Karman, 2015) bahwa sosialisasi sebagai proses komunikasi primer dan pertama (dalam keluarga) yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat sesuai lingkungan tempat tinggalnya, sehingga jauh dari perilaku menyimpang ditengah era globalisasi seperti saat ini. Hal ini juga merujuk lingkungan masyarakat perkotaan di Kota Padang sebagai Ibukota Provinsi Sumatera Barat yang merupakan Kota yang dikenal mewakili identitas daerah Minangkabau sebagai salah satu etnik terbesar di Nusantara yang sangat menjunjung bagaimana berbahasa dan beradat berdasarkan sistem kebudayaannya (Nasrun, 2016).



1.2 Rumusan Masalah

Dengan meningkatnya jumlah kasus-kasus penyimpangan sosial seperti maraknya seks bebas yang dilakukan oleh remaja dalam masyarakat Kota Padang yang terdata dari keluarga-keluarga bermasalah sosial dan psikologis sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di Kota Padang saat ini berdasarkan data Dinas Sosial, ironinya setiap kejadiannya ini hanya dijadikan bahan bacaan pada media massa dan akhirnya terlupakan, hal ini berbanding lurus dengan sikap keluarga masa kini yang dengan mudahnya membiarkan anak-anak mereka yang belum cukup umur memiliki pemahaman yang salah dalam memaknai globalisasi tanpa ada pengasuhan dari orangtua yang baik sehingga rentan berperilaku menyimpang seperti seks bebas. Seharusnya orang tua didalam keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama dalam menanamkan nilai pendidikan, agama, kesehatan, kejujuran, dan budipekerti dalam beretika dan bertingkah laku sesuai norma yang ada pada masyarakat kepada anak-anak dan kepada seluruh anggota keluarga mereka.

Namun kiranya belum diketahui bagaimana pola komunikasi orangtua dalam mengasuh anaknya pada setiap keluarga diperkotaan masa kini, yang menyebabkan banyaknya kasus-kasus penyimpangan sosial seperti permasalahan seks bebas yang marak menghinggapai remaja di Kota Padang saat ini, ataukah telah terjadi perubahan pola komunikasi orangtua dalam mengasuh anak remajanya pada setiap keluarga yang ikut mengubah proses dan perilaku komunikasinya.

Oleh karena itu berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam bentuk

pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana komunikasi dalam keluarga pada pola asuh orangtua terhadap remaja berkasus seks bebas di Kelurahan Olo, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan komunikasi dalam keluarga pada pola asuh orangtua terhadap remaja berkasus seks bebas di Kelurahan Olo, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang ?
2. Mengetahui apa saja hambatan-hambatan komunikasi dalam keluarga pada pola asuh orangtua terhadap remaja berkasus seks bebas di Kelurahan Olo, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna serta bermanfaat secara akademis dan praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan implementasi perpaduan teori interaksi simbolik dengan teori komunikasi antar pribadi dalam proses menjalin komunikasi yang efektif, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dibidang pengembangan konsep komunikasi keluarga dan konsep etnografi komunikasi. Lalu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk penelitian etnografi komunikasi yang selama ini dianggap hanya sebagai bidang keilmuan linguistik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dan kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah dengan ditelitinya masalah ini, khususnya mengenai komunikasi dalam keluarga dengan studi etnografi komunikasi pola asuh orangtua terhadap remaja berkasus seks bebas, agar dapat memberikan masukan bagi masyarakat umum untuk dapat menciptakan komunikasi yang efektif dalam keluarga sebagai upaya penanganan dan menjaga anggota keluarganya, supaya terhindar dari berbagai penyimpangan sosial, sehingga dapat dijadikan pedoman setiap keluarga masa kini dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbudaya, dan berbangsa tanah air Indonesia.

